





Pada zaman dahulu, di wilayah Bukit Chittagong, Bangladesh, hiduplah seorang perempuan muda yang hebat bernama Kalpana Chakma. Dia berasal dari suku Chakma yang memiliki bahasa sendiri dan adat istiadat yang unik. Mereka bahkan memiliki keluarga kerajaan sendiri.



Di sekolah, Kalpana memperhatikan bahwa dia diperlakukan berbeda dari teman-teman sekelasnya yang berasal dari etnis Bengali. Dia dihina, ditempatkan di barisan belakang, dan disuruh mengerjakan tugas-tugas yang sulit. Kalpana bertanya-tanya mengapa ada orang yang diperlakukan lebih buruk daripada orang lain karena bahasa atau keluarga mereka. Selama sehari-hari dia memikirkan ini, tetapi dia tidak menemukan jawabannya.



Ketika Kalpana dewasa, ketidakadilan juga makin terlihat. Orang-orang sesukunya tidak diberikan hak yang sama untuk mendapatkan tempat tinggal dan pekerjaan. Mereka diperlakukan seperti tamu tidak diundang di rumah mereka sendiri. Kalpana mulai memberikan pidato berapi-api untuk menentang ketidakadilan ini. Para pendukungnya akan kembali ke rumah mereka setelah demonstrasi dengan semangat yang membara.



Kalpana menuntut keadilan tanpa rasa takut demi kesetaraan hak memperoleh tempat tinggal dan pendidikan bagi semua kelompok masyarakat. Pada suatu hari, dia terlalu berani bersuara.

Sekelompok orang menangkap Kalpana dan para pendukungnya. Walaupun para pendukungnya berhasil melarikan diri, Kalpana tidak pernah kembali.



Beberapa waktu kemudian, orang-orang dari etnis di Bukit Chittagong mencapai kesepakatan damai untuk melindungi hak-hak mereka dan memastikan bahwa masyarakat dari berbagai budaya dan bahasa dapat hidup rukun dan harmonis. Kita tidak mengetahui apa yang terjadi pada Kalpana. Namun, kita semua tahu bahwa Kalpana adalah contoh keberanian dan keadilan bagi kita semua.



Cerita inspiratif ini merupakan bagian dari koleksi HerStories yang aslinya ditulis oleh HerStory Foundation dan diadaptasi menjadi cerita sendiri-sendiri bekerja sama dengan The Asia Foundation's Let's Read. Untuk informasi lebih lanjut tentang HerStory, silakan kunjungi www.herstorybd.org





Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa, atau yang
lebih dikenal dengan Badan
Bahasa, adalah unit di bawah
Kementerian Pendidikan,
Kebudayaan, Riset, dan
Teknologi yang ditugaskan untuk
menangani masalah kebahasaan
dan kesastraan di Indonesia.
Badan Bahasa memiliki misi
untuk meningkatkan mutu
kebahasaan dan pemakaiannya,
meningkatkan keterlibatan

peran bahasa dan sastra dalam
membangun



ekosistem pendidikan dan
kebudayaan, dan meningkatkan

keterlibatan para pemangku kepentingan dalam pengembangan, pembinaan, dan perlindungan bahasa dan sastra, serta meningkatkan peran aktif diplomasi dalam internasionalisasi bahasa Indonesia. Badan Bahasa memiliki Unit Pelaksana Teknis di tiga puluh provinsi di Indonesia yang memiliki tugas dan fungsi melaksanakan pengembangan, pembinaan,

dan perlindungan bahasa dan
sastra Indonesia.

Brought to you by



The Asia Foundation

Let's Read is a program of The Asia Foundation that supports early reading skills and habits to develop our next generation of critical thinkers and creative innovators in Asia and the Pacific.

To read more books like this and get further information about this book, visit: letsreadasia.org.

Original Story

Sang Pembela: Kalpana Chakma (*The Advocate*:

Kalpana Chakma). Author: HerStory Foundation.

Illustrator: Farah Khandaker. Editor: Zareen

Mahmud Hosein, Katerina Don, Anita Amreen, Tairan Razzak. Editor: Zareen Mahmud Hosein, Katerina Don, Anita Amreen, Tairan Razzak.

Published by The Asia Foundation - Let's Read, ©

The Asia Foundation - Let's Read. Released under CC-BY-NC-4.0.

This work is a modified version of the original story. © The Asia Foundation, 2021. Some rights reserved. Released under CC-BY-NC-4.0.



For full terms of use and attribution,

<http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>

Contributing translators: Shafa Firda Nila and Dhita Hapsarani

Brought to you by



The Asia Foundation

Let's Read is a program of The Asia Foundation that supports early reading skills and habits to develop our next generation of critical thinkers and creative innovators in Asia and the Pacific.

To read more books like this and get further information about this book, visit: letsreadasia.org.